

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan penjelasan dalam bab sebelumnya mengenai makna dan pembentukan *fukugoudoushi* verba *nuku*, dan dapat atau tidaknya verba *nuku* dalam *fukugoudoushi* tersebut digantikan oleh verba *nukeru* jika dilihat dari karakteristik verba yang mengikutinya, maka penulis mencoba menyimpulkan hasil penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data, kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

Dapat diketahui bahwa makna verba *nuku* dalam *fukugoudoushi* berfungsi untuk memperkuat arti, menunjukkan keharusan melakukan aktivitas hingga akhir, dan menunjukkan berlangsungnya suatu aktivitas.

Dari 21 *fukugoudoushi* verba *nuku*, terdapat lima *fukugoudoushi* yang menunjukkan makna untuk memperkuat arti, yaitu *kangaenuku*, *mamorinuku*, *shirinuku*, *kirainuku*, dan *komarinuku*. Lalu terdapat empat *fukugoudoushi* yang menunjukkan makna keharusan melakukan aktivitas hingga akhir, yaitu *hashirinuku*, *yarinuku*, *kachinuku*, dan *taenuku*. Dan terdapat 12 *fukugoudoushi* yang menunjukkan berlangsungnya suatu aktivitas, yaitu *ikinuku*, *kakinuku*, *fuminuku*, *tsukinuku*, *oinuku*, *dashinuku*, *minuku*, *hikinuku*, *kirinuku*, *nukidasu*, *nukitoru*, dan *uchinuku*.

Pembentukan kata dari *fukugoudoushi* yang diikuti oleh verba *nuku* yaitu terdapat 20 buah *fukugoudoushi* yang terbentuk dari kata kerja dengan kata kerja (V1+V2) dan satu buah *fukugoudoushi* yang terbentuk dari kata sifat dengan kata kerja (Adj+V).

Berdasarkan karakteristik verba pembentuknya, *fukugoudoushi* yang verba *nuku*-nya dapat digantikan dengan verba *nukeru* yaitu kata yang pembentuknya merupakan *ishidoushi* seperti *kachinuku*, dan

keizokudoushi seperti *hashirinuku*, *yarinuku*, *mamorinuku*, *ikinuku*, *kakinuku*, *fuminuku*, *tsukinuku*, *oinuku*, *dashinuku*, *minuku*, *hikinuku*, *kirinuku*, dan *nukidasu*. Sedangkan yang tidak dapat digantikan dengan verba *nukeru* yaitu verba yang pembentuknya merupakan *joutaidoushi* seperti *kangaenuku*, *shirinuku*, *komarinuku*, dan *taenuku*, serta *shunkandoushi* seperti *kirainuku*, *nukitoru*, dan *uchinuku*.

Pada dasarnya verba *nukeru* tidak membedakan perubahan verba *jidoushi* maupun *tadoushi*, seperti 歯を引き抜く *ha wo hikinuku* “mencabut gigi” menjadi 歯が引き抜ける *ha ga hikinukeru* “gigi tercabut”, sehingga hampir semua verba dapat digantikan dengan verba *nukeru*, hanya saja *fukugoudoushi* yang dapat digantikan dengan verba *nukeru* merupakan verba yang memiliki fungsi sebagai *ishiteki jidoushi* (kata kerja intransitif yang disengaja), contohnya seperti 矢が的を突き抜ける *ya ga mato wo tsukinukeru* “panah menancap pada target” dan 人がトンネルを通り抜ける *hito ga tunnel wo toorinukeru* “orang – orang memasuki terowongan” (Sugimura, 2013 : 60).

Lalu verba yang memiliki unsur kata sifat seperti dalam *fukugoudoushi kirainuku* tidak dapat digantikan oleh verba *nukeru* menjadi *kirainukeru* karena verba *kirau* atau membenci adalah verba yang dilakukan dengan unsur ketidaksengajaan, sama dengan *fukugoudoushi* yang termasuk *joutaidoushi* yang menunjukkan suatu kondisi saat itu. Misalnya *fukugoudoushi komarinuku* yang artinya “menderita”, tidak dapat digantikan dengan *nukeru* karena verba *komaru* bukan verba yang menunjukkan aktivitas kesengajaan dan keinginan seseorang, sehingga tidak dapat digantikan dengan *nukeru*.

1.2 Implikasi

Implikasi yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu perlunya pengenalan dan penjelasan lebih rinci lagi mengenai *fukugoudoushi*

kepada para pembelajar bahasa Jepang, seperti pada pembelajar *honyaku*, *kaiwa*, *bunpou*, maupun *nihongo-gengogaku* dan pembelajaran yang berhubungan dengan bahasa Jepang. Tujuannya yaitu untuk meningkatkan kemampuan dalam berbahasa Jepang baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Selain itu juga, untuk menambah pengetahuan kosakata baru, karena dalam bahasa Jepang masih terdapat banyak sekali *fukugoudoushi* baru mengenai verba *nuku* yang masih jarang dipelajari.

1.3 Rekomendasi

Penelitian ini menganalisis mengenai makna dan pembentukan *fukugoudoushi* verba *nuku*, serta dapat tidaknya verba *nuku* dalam *fukugoudoushi* digantikan dengan verba *nukeru* jika dilihat dari karakteristik verba pembentuknya. Penulis menyadari bahwa masih banyak sekali kekurangan dalam penelitian ini sehingga perlunya perbaikan atau penelitian lebih lanjut. Selain itu, penulis merasa pembelajaran tentang *fukugoudoushi* ini tidak cukup hanya mengandalkan pada buku pelajaran yang digunakan dalam perkuliahan saja, karena informasi yang didapatkan sangat terbatas. Oleh karena itu, penulis menyarankan hal – hal di bawah ini:

1. Bagi pembelajar yang tertarik dengan *fukugoudoushi*, dapat melakukan penelitian ataupun mencari literatur tambahan tentang *fukugoudoushi* supaya lebih mengetahui tentang penggabungan kata yang terbentuk dan juga karakteristik kata pembentuk *fukugoudoushi*.
2. Pada penelitian ini terdapat kekurangan karena hanya difokuskan pada *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *nuku*. Oleh karena itu, disarankan untuk peneliti selanjutnya agar dilakukan penelitian selanjutnya tentang *fukugoudoushi* yang terbentuk dari verba *nukeru* yang merupakan *jidoushi* dari verba *nuku*. Selain itu, masih banyak lagi *fukugoudoushi* verba *nuku* lain yang tidak

terbahas dalam penelitian ini dikarenakan penelitian ini dibatasi hanya untuk *fukugoudoushi* verba *nuku* yang sering muncul dalam ujian kemampuan bahasa Jepang dan juga perkuliahan, sehingga perlu sekali diadakan penelitian lebih rinci mengenai *fukugoudoushi* verba *nuku* yang belum terbahas di dalam penelitian ini.

3. Untuk pembelajaran bahasa Jepang yaitu mengenai pengenalan lebih dalam tentang *fukugoudoushi*, khususnya dalam pembelajaran *honyaku* ataupun *tsuuyaku* mengingat keberadaannya yang jarang dalam kosakata bahasa Indonesia yang mungkin dapat mempersulit dalam proses penerjemahan antara kedua bahasa tersebut.